

STEREOTIP-STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN PENGEMUDI OJEK ONLINE DI KOTA BALIKPAPAN

Epenetus Apelles Rendy Oselbi Sihombing

Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman, Samarinda-Indonesia

Abstrak

Perempuan pengemudi ojek online merupakan fenomena baru di Indonesia. Ojek online identik dengan kerja di jalanan, menuntut stamina fisik kuat dan cekatan; hal yang lebih sering dilekatkan pada maskulinitas laki-laki. Penelitian ini melihat lebih dalam bagaimana pengalaman para perempuan pekerja gijek online, bekerja pada dunia maskulin, sambil pada saat yang sama menghadapi berbagai stigma-stigma yang melekat pada apa yang mereka kerjakan, baik di lingkungan kerja maupun keluarga. Penelitian dilakukan selama empat bulan, mewawancarai dengan sangat mendalam 5 perempuan dan 4 laki-laki ojek online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan ojek online ini menghadapi berbagai stereotip negatif yang disematkan kepadanya karena pekerjaannya. Berbagai anggapan miring didapat dari rekan sesama kerja, keluarga dan lingkungan terdekat. Artikel ini menggambarkan bagaimana mereka berjuang menghadapi model-model stereotip itu, sambil pada saat yang sama berjuang mencari nafkah untuk keluarga.

Kata Kunci: *Perempuan, Ojek Online, Stereotip, Strategi.*

Pendahuluan

Transportasi *online* memberikan kemudahan, biaya yang lebih murah, kenyamanan dan keamanan yang lebih terjamin, oleh karena itu tidak heran jika banyak orang yang beralih dari moda transportasi konvensional ke moda transportasi *online*. Transportasi berbasis aplikasi *online*, selain menambah pilihan sarana transportasi juga menyediakan jasa layanan memesan makanan, pengantaran barang, dan belanja yang dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu rumah tangga ataupun wirausaha rumahan.

Berkembangnya transportasi *online* membawa perubahan perilaku masyarakat karena seiring adanya aplikasi yang sangat memudahkan bagi masyarakat umum di Kota Balikpapan. Sejak kemunculan transportasi *online*, ternyata banyak masyarakat kota Balikpapan yang memberikan respon positif, sebagai alternatif transportasi mereka. Perkembangan yang terus mengalami peningkatan di setiap kota di Indonesia dari tahun ke tahun ini ternyata berpengaruh besar terhadap kemajuan di Kota Balikpapan, yang membuat

pihak aplikator membuka terus membuka pendaftaran. Peneliti menemukan fenomena di lingkungan sosial mengenai cukup banyaknya pengemudi ojek *online* perempuan. tidak hanya didominasi oleh kaum lelaki tetapi juga lewat kemunculannya fenomena ini, banyak juga dari kalangan kaum perempuan tepatnya para ibu rumah tangga yang memilih untuk menjadi seorang pengemudi ojek *online*. Terdapat sekitar 49 orang kaum perempuan pada pertengahan tahun 2018 yang mendaftar sebagai pengemudi ojek *online* Grab Balikpapan, sedangkan untuk kaum laki-laki tetap mendominasi dengan jumlah sekitar 157 orang yang mendaftar sebagai ojek *online* Grab di Balikpapan (sumber ASG Grab Balikpapan)

Hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YKLI) terhadap 4668 responden mengungkapkan beberapa alasan masyarakat yang lebih memilih angkutan transportasi berbasis aplikasi online, antara lain :

Tabel 1. Alasan Penggunaan Transportasi Online

Alasan Memakai Transportasi Online	Persentase
Aman	61%
Murah	84.1%
Cepat	81.9%
Nyaman	79%

Agustina dan Wulansari (2021) menyajikan analisis tentang penyajian faktor-faktor determinan kepuasan pada wanita yang bekerja sebagai ojek online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan pengemudi ojek online seharusnya mendapatkan kesejahteraan haknya dalam kepuasan saat bekerja. Aktualisasi dan peningkatan harga diri para perempuan pengemudi ojek online perlu dioptimalkan dengan cara membangun jaringan komunitas sesama perempuan yang dibawah oleh pihak management, membangun ekosistem para pengemudi ojek online dan memberikan wawasan tentang peran mereka sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga agar tidak mengarah pada ketidakseimbangan kehidupan keluarga dengan pekerjaan.

Avianty dan Sinring (2021) mengatakan perempuan juga dapat untuk melakukan apa yang bisa dan dapat dilakukan oleh kaum laki-laki penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa para pengemudi ojek online perempuan ini mereka harus memilih untuk bekerja sebagai ojek online karena pendapatan dari suami tidak mencukupi.

Bimantara dan Pujiawan (2020) menunjukkan hasil bahwa perempuan pengemudi ojek online (Grab) memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri pada pengemudi perempuan ditandai dengan kemampuan untuk mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu,

menyadari bahwa bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan dan mampu memperbaiki diri.

Para pengemudi ojek *online* perempuan memiliki perbedaan kebiasaan dari para pengemudi ojek online laki-laki. Pertama, pengemudi ojek *online* perempuan biasanya baru mulai bekerja setelah urusan kegiatan rumah tangga telah selesai dan juga setelah mengantarkan anak mereka sekolah. Hal ini berbanding terbalik dengan pengemudi laki-laki yang sudah terlebih dahulu berangkat untuk bekerja sejak pagi hari. Pengemudi perempuan biasanya beroperasi di daerah yang sudah biasa mereka lalui dan sangat jarang ditemui jika mereka berada di tempat yang bukan menjadi pangkalan yang biasa mereka jadikan tempat untuk menunggu orderan. Kebanyakan dari mereka tidak seperti para pengemudi laki-laki yang jika bekerja bisa berkeliling kota, pengemudi perempuan pada umumnya lebih memilih untuk berada di satu tempat yang sama dibanding untuk berkeliling kota.

Terdapat beberapa perbedaan cara bekerja antara pengemudi laki-laki dan pengemudi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya ketangkasan dan kecepatan para pengemudi ojek *online* perempuan dalam membawa kendaraan, ketika para pengemudi perempuan sedang membawa barang pesanan pelanggan yang cukup besar dan cukup banyak tidak sedikit yang mengatakan bahwa mereka juga kesulitan, sehingga dari masalah masalah-masalah yang terjadi ini munculah stigma terhadap pengemudi ojek *online* perempuan bahwa perempuan tidak bisa untuk bekerja sebagai pengemudi ojek *online*.

Pengemudi Perempuan biasanya memiliki komunitasnya sendiri yang semua anggotanya perempuan dan didominasi oleh para kaum ibu rumah tangga, komunitas ini sangat terkenal di Kota Balikpapan dengan nama SRIKANDI.

Kerangka Dasar Teori

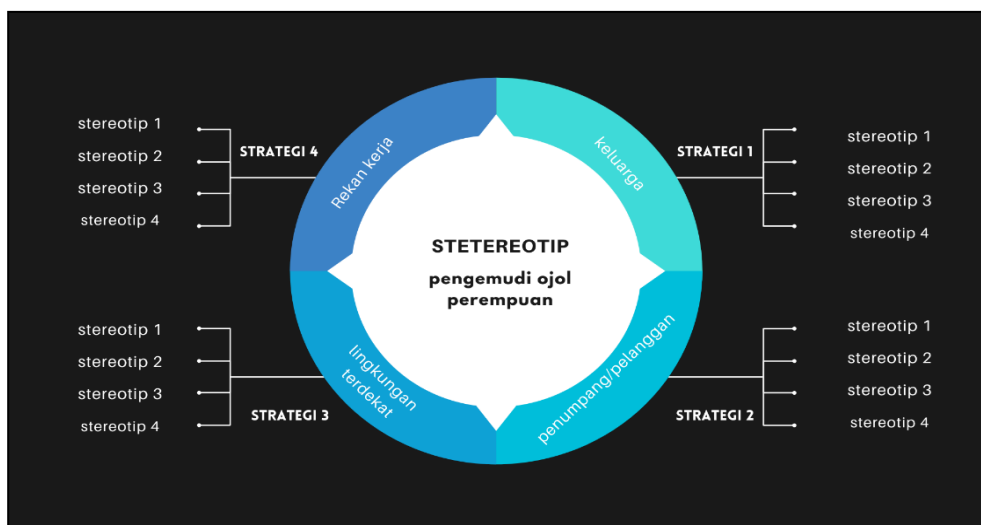
Perkembangan zaman yang semakin canggih berarti alat transportasi juga mengalami transformasi yang luar biasa. Hal ini terlihat jelas melalui munculnya transportasi online yang saat ini telah menjadi sarana transportasi yang memberikan banyak kemudahan bagi pelanggan. Tidak hanya pria yang mendaftar menjadi ojek online, banyak juga wanita dan terutama ibu rumah tangga yang memutuskan untuk membuat ojek online karena permintaan di dalam rumah tidak terpenuhi, ada juga yang pergi bekerja karena alasan keluarga. keluarga telah pergi. Tantangan yang dihadapi perempuan pengemudi taksi online tidak mudah karena mereka menghadapi stereotip, ketidaksetaraan gender, bahkan diskriminasi dari masyarakat sekitar bahkan dari keluarga mereka.

Hal ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi para perempuan pengemudi taksi online, di satu sisi mereka harus bekerja keras untuk menghidupi keluarga, di sisi lain para perempuan pengemudi taksi online ini juga menghadapi tantangan kesadaran sosial dan penerimaan terhadap stereotip yang dimiliki masyarakat. memaksakan. ketidaksetaraan gender, bahkan

diskriminasi dari masyarakat sekitar tempat mereka tinggal dan juga dari keluarga mereka sendiri.

Diperlukan kerangka kerja untuk menentukan arah penelitian agar penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan penumpang ojek online dapat menghadapi stereotip bahkan keluarganya. Oleh karena itu, ini adalah pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan dan ketelitian, bahkan kewaspadaan saat berkendara. Pekerjaan ini terbilang unik karena selama ini ojek hanya dilakukan oleh laki-laki, namun setelah munculnya transportasi online, para perempuan mulai melakukan ojek online.

Bagan diatas ini menunjukkan kepada kita bagaimana para perempuan pengemudi ojek *online* menerima stereotip dari berbagai lapisan sosial atau di seluruh ranah kehidupan yang masih patriarki sampai saat ini. Dalam rekan kerja ia akan menghadapi berbagai bahasa yang kurang mengena, di keluarga akan mendapatkan hinaan hingga cemoohan, di lingkungan terdekat atau tetangga sering kali berprasangka buruk kepada para perempuan pengemudi ojek online dikarenakan rata-rata mereka baru pulang malam. Budaya yang sudah tertanam di kalangan masyarakat adalah tidak baik jika ada



perempuan yang pulang kerja sampai tengah malam hampir setiap hari, yang terakhir juga terjadi dari kalangan pelanggan, banyak dari pelanggan merasa kurang puas ketika para perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online, dari bahasa tubuh, dan hinaan secara verbal.

Gambar.1: Kerangka pikir penelitian

Sebab itu peneliti memfokuskan penelitiannya pada posisi perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek *online*. Keberanian bagi kaum perempuan untuk berkiprah dalam dunia karier atau menuju sektor publik mengalami hambatan salah satunya kuatnya kultur patriarki, konstruksi budaya serta ketidakadilan gender. Kuatnya kultur patriarki yang terdapat pada masyarakat membuahakan pemahaman atau asumsi bahwa pekerjaan diluar tempat tinggal

hanya untuk kaum laki-laki saja dan perempuan hanya mengurus suami, mengurus anak dan menjadi ibu rumah tangga. Tetapi, dengan berkembangnya waktu kaum perempuan sudah memberanikan diri dalam dunia karier atau sudah berani dalam sektor publik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif-Kualitatif Data yang dihasilkan dari model penelitian ini adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat di dalam struktur sosial. Penelitian ini mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan keterkaitan antara data-data sekunder berupa implikasinya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Hasil Penelitian

Peneliti menemukan fenomena di lingkungan sosial mengenai cukup banyaknya pengemudi ojek *online* perempuan. Tidak hanya didominasi oleh kaum lelaki tetapi juga lewat kemunculannya fenomena ini, banyak juga dari kalangan kaum perempuan tepatnya para ibu rumah tangga yang memilih untuk menjadi seorang pengemudi ojek *online*. Terdapat sekitar 49 orang kaum perempuan pada pertengahan tahun 2018 yang mendaftar sebagai pengemudi ojek *online* Grab Balikpapan, sedangkan untuk kaum laki-laki tetap mendominasi dengan jumlah sekitar 157 orang yang mendaftar sebagai ojek *online* Grab di Balikpapan. Terdapat beberapa perbedaan cara bekerja antara pengemudi laki-laki dan pengemudi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya ketangkasan dan kecepatan para pengemudi ojek *online* perempuan dalam membawa kendaraan, ketika para pengemudi perempuan sedang membawa barang pesanan pelanggan yang cukup besar dan cukup banyak tidak sedikit yang mengatakan bahwa mereka juga kesulitan, sehingga dari masalah masalah-masalah yang terjadi ini munculah stigma terhadap pengemudi ojek *online* perempuan bahwa perempuan tidak bisa untuk bekerja sebagai pengemudi ojek *online*.

Ledakan pertumbuhan transportasi online saat ini dipicu oleh konstruksi sosial yang diciptakan oleh para pengemudi dan masyarakat luas. Karena masyarakat konsisten percaya bahwa pekerjaan terkait dengan aktivitas yang didominasi oleh laki-laki/maskulin dimana pekerjaan itu seperti mengemudi, maka dominasi patriarki muncul dalam konsep konstruksi sosial saat menggambarkan pengemudi ojek online. Laki-laki dan individu maskulin biasanya bekerja dalam profesi membawa dan menurunkan penumpang, yang sering terkena knalpot kotor dari kendaraan yang bergerak, terus menerus berinteraksi dengan jalan, dan mengemudi melalui daerah padat pejalan kaki. Namun, tidak sedikit perempuan yang memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online.

Meski butuh kerja keras dari para perempuan ini untuk menunjukkan bahwa ada orang yang bisa menjalankan profesi tradisional maskulin, konstruksi sosial bahwa ini adalah bidang pekerjaan yang laki-laki didominasi laki-laki tidak menghentikan

keinginan para pengemudi ojek online perempuan. untuk terus bekerja mencari nafkah dan memperjuangkan eksistensinya di masyarakat. Dikarenakan dominasi laki-laki yang cukup besar dalam pekerjaan pengemudi ojekonline, keberadaan perempuan harus dapat menunjang prestasi mereka agar dapat terus berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hanya dengan demikian keberadaan dapat dipahami sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan keberadaannya dan mengatasi semua pengetahuan empiris. Berdasarkan gagasan ini, orang dapat menjadi diri mereka sendiri, menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk pembawa keberadaan yang keberadaannya diakui dan diketahui oleh keberadaannya, dan mengubah cara komunitas dibangun sehinggalah mereka atas kebebasan pribadi diterima oleh semua anggota masyarakat. , khususnya tukang ojek tradisional atau tukang ojek.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kota Balikpapan, peneliti menemukan adanya stigma dan stereotip gender kepada para perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi ojek online. Masyarakat memandang profesi yang dilakukan oleh para perempuan ini bersifat negatif, karena budaya patriarki yang sudah tertanam erat di benak masyarakat yang membuat lahirnya stigma tersebut. Memandang gender bukan dari kemampuan fisik saja, seperti dalam kasus ini perempuan bukan lah objek untuk semakin membuat jeda antara laki-laki dan perempuan. Tetapi menciptakan bentuk perlindungan sosial dan kontribusi sosial nyata.

Meminimalisir tindak kejahatan atau tindakan negatif terhadap perempuan, berawal dari pemahaman konteks gender dalam profesi. Ketika culture ini dibuat sepemahaman dengan masyarakat yang lain, maka permasalahan gender yang terbangun karena asumsi yang beredar perempuan tidak cocok bekerja di jalan tidak akan ada lagi. dalam kasus ini gender bukan kasus social untuk mendapatkan bantuan, akan tetapi menciptakan kesadaran masyarakat terhadap sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari lagi. Profesi ojek online menuntut kemandirian berpikir positif kepada penggunanya, lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, bahkan keluarga apalagi jika mendapatkan pengemudi perempuan. Penguatan dalam komunitas dan jejaring sosial bagi profesi ojek online perempuan tersebut menjadi kekuatan perlindungan bagi para perempuan, dan juga pemahaman di masyarakat untuk tidak membedakan keterbatasan fisik antara perempuan dan laki-laki.

Faktor penting lainnya adalah keberadaan laki-laki dalam suatu profesi. Di era modern, banyak perempuan yang berani mengadvokasi kesetaraan gender dan kesepakatan hak dengan tujuan meningkatkan modal manusia masyarakat Indonesia, di mana perempuan diharapkan memainkan peran tradisional dan transisional. Peran perempuan tradisional adalah ketika dia menjadi istri, ibu, dan ibu rumah tangga. Ketika perempuan memasuki dunia kerja, mereka memainkan peran transisi yang juga memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia dan masyarakat. Topik wanita tukang ojek di Kota Balikpapan dibahas dalam artikel ini. Walaupun laki-laki masih mendominasi kalangan ojek online, namun hal ini sebenarnya merupakan bentuk atau sikap perempuan yang mengklaim bahwa menjadi ojek online adalah hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Menurut penelitian, wanita yang

memutuskan untuk mengemudikan ojek online percaya bahwa wanita harus dan/atau bisa mengemudikan ojek online sebaik pria. Mereka memahami bahwa, jika mereka memiliki keterampilan, perempuan dapat menduduki posisi apa pun. Gagasan mendasar tentang gender juga menjelaskan peran ganda yang dilakukan oleh perempuan di sini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi ojek online juga tetap menjaga keluarganya di rumah dan cocok sebagai ibu.

Perempuan Dalam Peran Gandanya

Peran perempuan merupakan pola budaya yang utuh terkait dengan status orang yang bersangkutan. Kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat mempengaruhi perannya. Dalam menjalankan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat terhadap dirinya. Peran perempuan dalam keluarga tidak hanya sebagai pekerjaan rumah tangga, tetapi wanita juga dapat bekerja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pembagian peran dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama (para suami) untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, meskipun budaya patriarki masih berlaku.

Ketika perempuan memasuki pelayanan publik, berarti peran mereka bukan lagi sebagai istri dan ibu untuk sosialisasi anak-anaknya, tetapi tanggung jawab pekerja. Keterlibatan perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan dua peran ganda (Nitimihardjo dalam Maulidya Syevtiandini Erningsih 2021)

Dengan status peran ganda yang dipikulnya, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Menurut Aziah and Adawia (2018) mencatat bahwa perempuan dengan peran ganda memiliki sisi-sisi keuntungan dan kerugian bagi individu itu sendiri. Salah satu keuntungan utama tentu saja dari segi keuangan. Selain keuntungan finansial, pernikahan multi peran juga dapat berkontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan istri, serta meningkatkan harga diri perempuan. Sebaliknya, di antara kerugian yang mungkin dihadapi perempuan ketika mengambil peran ganda adalah kebutuhan waktu dan energi ekstra, konflik antara pekerjaan dan peran keluarga, persaingan antara istri dan anak, suami, dan jika keluarga memiliki anak, kurang diperhatikan. kepada anak-anak.

Model-Model Stereotipe

Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang harus mengambil beban ganda (double burden) yang dimana informan harus mengambil peran laki-laki sebagai kepala keluarga sebagai pencari nafkah dan seorang perempuan yang harus menjadi ibu rumah tangga bagi keluarganya, hal ini terjadi karena tidak adanya peran laki-laki di dalam rumah tangga sehingga mau tidak mau para informan harus mengambil peran tersebut demi keberlangsungan keluarga mereka. peneliti menemukan juga model-model stereotipe yang dibalut dalam prasangka buruk contohnya ketika para

perempuan ini pulang sampai malam hari, model stereotip ini berupa prasangka buruk menganggap para perempuan yang sedang bekerja sampai pulang mala mini bukan hanya bekerja, tetapi melakukan hal yang tidak baik diluar sana.

Menurut Murdianto (2018) menyatakan bahwa stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian ini terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasikan tanpa diferensiasi. Secara psikologis perkembangan stereotip terancang dan terbangun dari berbagai proses kejiwaan manusia, yaitu pemilihan perhatian, pendekatan, konsep formasi dan kategorisasi, atribusi, emosi dan memori

Pada dasarnya stereotip ini disebabkan oleh interaksi sosial dari pengguna aplikasi ojek online kepada pengemudi perempuan. Mereka percaya bahwa perbedaan menjadi lebih jelas ketika pengemudinya bukan laki-laki. Perhatian masyarakat juga mengatakan bahwa keterampilan mengemudi perempuan tidak bisa dibandingkan dengan laki-laki. Namun pada kenyataannya pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian khusus, oleh karena itu perempuan juga dapat melakukan jenis pekerjaan ini.

Secara umum jika perempuan membonceng laki-laki itu adalah hal yang tidak lazim. Karena pada umumnya laki-laki yang harus membonceng jika melihat dari sisi maskulin dan feminim hal ini juga menjadi salah satu faktor lahirnya stereotip, ditambah jika perempuan masih menerima pekerjaan menjemput dan mengantar penumpang di malam hari, hal itu menjadi lebih beresiko. Menurut Ahdiah (2013), status perempuan dalam budaya patriarki menempatkannya sebagai “makhluk manusia kedua” yang artinya perempuan masih dianggap tidak memiliki kemampuan apa-apa dan sangat tidak berkompeten.

Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh pemahaman tentang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat belum banyak diketahui atau dalam kajian gender belum meluasnya pemahaman masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang dimana masyarakat saat ini sangat menaruh label negatif atau bisa dikatakan stereotip kepada para perempuan yang bekerja sebagai ojek online.

Mereka berpikiran bahwa perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki yang sebenarnya pekerjaan ini dapat dilakukan baik perempuan maupun laki-laki, karena pekerjaan ini tidak perlu keahlian khusus dalam bekerja. Banyak masyarakat beranggapan bahwa perempuan jika berkendara lelet, tidak gesit, dan kurang cekatan. Hal ini menyebabkan masyarakat memiliki sikap negatif terhadap perempuan yang bekerja ojek online. Masih banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang belum mengetahui peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan lebih terlihat pada fisiknya saja yang kemudian berpengaruh pada kedudukan sosial di tengah lingkungan masyarakat (Ahdiah 2013)

Asumsi seperti ini menjadi salah satu model stereotip yang diberikan tetangga yang dibalut prasangka buruk yang pada akhirnya prasangka ini

digeneralisasikan kepada semua para perempuan yang bekerja sebagai ojek online. Stereotip ini lahir di masyarakat karena adanya penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat yang cenderung mengarah jika tidak sesuai budaya maka itu salah padahal tidak semua orang yang tidak sesuai budaya itu salah. Hal-hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian karena pekerjaan sebagai ojek online yang dilakukan oleh perempuan itu bukan hal yang tidak baik atau kurang etis.

Tabel.1 : Kategorisasi Model Stereotip yang Dialami Perempuan Pengemudi Ojek Online dari 4 Ranah Sosial

Model-model yang terjadi di 4 ranah sosial			
Pelabelan di keluarga	Pelabelan di lingkungan Tempat tinggal	Pelabelan di ruang lingkup Rekan kerja	Pelabelan yang diberikan oleh penumpang
Dipandang rendah karena pekerjaan ojek online	Dipandang sebelah mata	Dianggap remeh dan lemah	Pelecehan seksual dan verbal
Dianggap perempuan tidak benar	Diberikan perlakuan kurang menyenangkan	Pelecehan verbal berupa (kalau dapat customer laki-laki peluk aja biar dapat tip)	Dianggap tidak mampu dan lemah
Pelecehan verbal berupa (kamu bekerja atau malah main sama laki-laki)	Pelecehan verbal (itu pulang malam beneran narik atau ngapain, ga usah sampe malam-malam kalau cumin 200 saya bisa kasih)	Diperlakukan kurang mengenakan	Pelecehan Verbal berupa (nanti saya kasih tip, kalau mau temani saya ke hotel, kok cantik-cantik mau jadi ojol)
Diskriminasi	Dianggap perempuan tidak benar	Di pandang rendah	Dipandang rendah

Penelitian yang dilakukan di Kota Balikpapan ditemukan adanya 7 stereotip yang diberikan dari ke 4 ranah sosial kepada para perempuan pengemudi ojek online, dan model stereotipnya bahkan ada yang juga sama terjadi contoh, terjadi di ranah lingkungan kerja, terjadi juga di lingkungan masyarakat dan keluarga. Hal yang kurang mengenakan dapat terjadi di semua jenis layanan pekerjaan, contoh saja hal yang dialami oleh informan Yaniaty, Informan tersebut dianggap tidak mampu untuk menjalankan pekerjaan yang akan diterima, menurut customer tersebut, padahal informan sanggup untuk melakukannya. Lagi dan lagi hal yang sepatutnya tidak terjadi dan menganggap perempuan selalu tidak mampu. Padahal jika pengemudinya sudah berkata bisa berarti pengemudi siap dan bertanggung jawab tetapi jika tidak mampu, untuk pembatalannya bisa lebih enak karena adanya komunikasi persuasif terlebih dulu antara pelanggan dan pengemudi.

Dari tabel diatas kita dapat melihat ada berbagai macam model stereotip yang diberikan kepada para perempuan pengemudi ojek online. dari kategorisasi model stereotip yang terjadi terhadap pengemudi ojek online di Kota Balikpapan terdapat 5 model stereotip yang diberikan dari 4 ranah social. Yang pertama dipandang rendah karena pekerjaan ojek online, kedua dianggap perempuan tidak benar, yang ketiga para perempuan pengemudi ojek online mengalami pelecehan verbal, hal ini terjadi di seluruh ranah sosial dengan berbagai macam pelecehan verbal yang diberikan. Keempat diperlakukan kurang mengenakan, yang kelima dianggap tidak mampu dan lemah, dan yang terakhir adalah pelecehan verbal meski tidak di seluruh ranah sosial para informan mengalami hal ini tetapi hal ini menjadi salah satu masalah paling parah dan paling sering terjadi di ranah penumpang/pelanggan.

Strategi Perempuan Pengemudi Ojek Online Dalam Menghadapi Stereotip

Para informan juga memiliki strategi dalam menghadapi berbagai macam stereotip yang diberikan dari empat ranah sosial, seperti pada tabel dibawah ini

Tabel. 2: Strategi Menghadapi Pelabelan yang Diberikan oleh 4 Ranah Sosial

Strategi Menghadapi Pelabelan yang Diberikan oleh 4 Ranah Sosial			
Di Keluarga	Di Lingkungan tempat tinggal	Di Lingkungan Kerja	Di Penumpang
Informan dapat berdiskusi hangat dan berbicara lebih intens kepada para keluarga	Memberikan alasan bekerja dan pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak semua pekerjaan hanya dapat dilakukan laki-laki	Mengumpulkan mereka dan memberikan ruang khusus untuk berpendapat dan tidak membuat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, setiap orang berhak untuk menjalankan pekerjaan ini, tanpa memandang gender,	Diberikan keadilan dan kesempatan ajukan banding yang dimana jika ada aduan yang setidaknya mengarah kepada pengemudi perempuan yang melakukan kejahatan tidak langsung diberikan sanksi

Pada tabel diatas kita dapat melihat bahwa para informan juga memiliki strategi dalam menghadapi berbagai macam pelabelan yang diberikan oleh masing-masing ranah sosial. Hal ini dilakukan para informan guna menyadarkan para masyarakat yang masih memiliki pemikiran yang tidak statis dan stack dengan budaya patriarki.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan di Kota Balikpapan peneliti menemukan masalah sosial berupa Stereotip terhadap para perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online, hal yang terjadi karena masih tertanamnya budaya patriarki yang tidak bisa menerima jika perempuan bekerja di ranah publik apalagi bekerja dalam bidang transportasi tepatnya menjadi ojek online.

Masyarakat masih tidak bisa menerima jika ada perempuan di luar ,mandatnya harus melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini yang membuat masyarakat memberikan stereotip terhadap para perempuan dalam segala lini sosial dari keluarga , lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, bahkan juga penumpang yang banyak memberikan tindakan pelecehan seksual maupun verbal yang juga diberikan dari 4 ranah sosial tersebut. Tetapi dengan keberanian dan alasan perekonomian lah para perempuan tetap melakukan pekerjaan yang sebenarnya ini adalah pekerjaan yang tidak merugikan siapa-siapa hanya saja budaya yang masih terikat di pikiran masyarakat perempuan tidak boleh bekerja dalam lingkup maskulinitas cukup di area femininitas saja.

Saran

- 1.) Untuk peneliti selanjutnya sangat diharapkan untuk meneliti mengenai konstruksi sosial yang terjadi kepada para perempuan pengemudi ojek online yang terlibat di dalam ranah maskulin dengan berbagai variasi subjek tidak hanya pengemudi ojek online dan semakin beragam, menggunakan perspektif yang baru dalam analisis
- 2.) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam berbagai topik penelitian serupa dengan tema stereotip yang berbeda dan konstruksi gender dalam kasus lain.
- 3.) Dengan adanya perempuan yang turut serta bersaing dalam dunia kerja yang notabennya lingkungan maskulinitas, mampu membangkitkan lagi semangat terutama para perempuan dalam menambah wawasan dan belajar agar menjadi perempuan yang tangguh dan kuat.

Daftar Pustaka

- Agustina, Tri Siwi, and Iqraning Pratiwi Wulansari. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Determinan Kepuasan Kerja Wanita Sebagai Pengemudi Ojek Syar'I." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8(1):97. doi: 10.20473/vol8iss20211pp97-107.
- Ahdiah, Oleh Indah. 2013. "28495-ID-Peran-Peran-Perempuan-Dalam-Masyarakat." 05(02):1085–92.
- Avianty, Izni, and Kasman Sinring. 2021. "Peran Pengemudi Ojek Online Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi." 1(1):104–15.
- Aziah, Ayu, and Popon Rabia Adawia. 2018. "Analisis Perkembangan Industri Transportasi Online Di Era Inovasi Disruptif (Studi Kasus PT Gojek Indonesia)." *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 18(2):149–56.
- Maulidya Syevtiandini, Erningsih, Yenita Yatim. 2021. "Kendala Perempuan Sebagai Driver Ojek Online Di Kota Padang." 5:6.
- Murdianto. 2018. "Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus

- Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia).” *Qalamuna* 10(2):137–60.
- Pandu Bimantara, Apriani Pujiawan. 2020. “SELF CONCEPT PEREMPUAN PENGEMUDI TRANSPORTASI OJEK ONLINE DI KABUPATEN KUNINGAN.” 1(2):151–56.
- Agustina, Tri Siwi, and Iqraning Pratiwi Wulansari. 2021. “Analisis Faktor-Faktor Determinan Kepuasan Kerja Wanita Sebagai Pengemudi Ojek Syar’I.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8(1):97. doi: 10.20473/vol8iss20211pp97-107.
- Ahdiah, Oleh Indah. 2013. “28495-ID-Peran-Peran-Perempuan-Dalam-Masyarakat.” 05(02):1085–92.
- Avianty, Izni, and Kasman Siring. 2021. “Peran Pengemudi Ojek Online Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi.” 1(1):104–15.
- Aziah, Ayu, and Popon Rabia Adawia. 2018. “Analisis Perkembangan Industri Transportasi Online Di Era Inovasi Disruptif (Studi Kasus PT Gojek Indonesia).” *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika* 18(2):149–56.
- Maulidya Syevtiandini, Erningsih, Yenita Yatim. 2021. “Kendala Perempuan Sebagai Driver Ojek Online Di Kota Padang.” 5:6.
- Murdianto. 2018. “Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia).” *Qalamuna* 10(2):137–60.
- Pandu Bimantara, Apriani Pujiawan. 2020. “SELF CONCEPT PEREMPUAN PENGEMUDI TRANSPORTASI OJEK ONLINE DI KABUPATEN KUNINGAN.” 1(2):151–56.